

## **KRIMINALITAS DALAM NOVEL AIR MATA API KARYA PITER ABDULLAH REDJALAM (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Angga Wahyu Firmansyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[angga.20089@mhs.unesa.ac.id](mailto:angga.20089@mhs.unesa.ac.id)

**Hespi Septiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[hespiseptiana@unesa.ac.id](mailto:hespiseptiana@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas dalam novel *Air Mata Api* Karya Piter Abdullah Redjalum menggunakan teori bentuk kriminalitas Bongger dan faktor penyebab kriminalitas dari Widodo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel berjudul *Air Mata Api* karya Piter Abdullah Redjalum yang diterbitkan oleh PT. RajaGrafindo tahun 2020. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf dari novel berjudul *Air Mata Api* karya P.A. Redjalum yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk kriminalitas sesuai teori bentuk kriminalitas Bongger dan faktor penyebab kriminalitas dari Widodo. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* (teknik kepustakaan). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas sebagai berikut; 1) Terdapat bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan ekonomi berupa pencurian, pemalakan, dan penyuapan. 2) Terdapat bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan berupa pembunuhan, perkelahian, penyiksaan, dan pencemaran nama baik. 3) Terdapat bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan seksual berupa pemerkosaan dan pelacuran. 4) Terdapat bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan politik berupa premanisme politik. Kedepan bagi penulis diharapkan melakukan penelitian dalam ranah kriminalitas yang lebih baik lagi agar keilmuan tentang kriminalitas dapat terus diperbarui seiring perkembangan zaman sehingga penelitian ini dapat difungsikan sebagai referensi terhadap penelitian yang akan datang.

**Kata Kunci:** Kriminalitas, Kejahatan, Sosiologi Sastra

### **Abstract**

*This study aims to reveal the forms and factors that cause criminality in the novel Air Mata Api by Piter Abdullah Redjalum using Bongger's theory of forms of criminality and Widodo's factors that cause criminality. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The data source used is a novel entitled Air Mata Api by Piter Abdullah Redjalum published by PT RajaGrafindo in 2020. The data obtained in this study are words, phrases, sentences, dialogs and paragraphs from a novel entitled Air Mata Api by P.A. Redjalum which shows the existence of forms of criminality according to Bongger's theory of forms of criminality and the theory of factors causing criminality from Widodo. The data collection technique uses library research (library technique). The data analysis technique used is descriptive technique. The results of the research reveal the forms and factors that cause criminality as follows; 1) There are forms and factors that cause economic crime criminality in the form of theft, extortion, and bribery. 2) There are forms and factors causing violent crime criminality in the form of murder, fighting, torture, and defamation. 3) There are forms and contributing factors of sexual crime criminality in the form of rape and prostitution. 4) There are forms and factors that cause political crime criminality in the form of political thuggery. In the future, the author is expected to conduct better research in the realm of criminality so that knowledge about criminality can continue to be updated along with the times so that this research can function as a reference for future research.*

**Keywords:** Criminality, Crime, Sociology of literature

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini marak pemberitaan mengenai tindakan kriminal di berbagai media baik cetak maupun melalui dunia maya. Kriminalitas merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dapat mengganggu keseimbangan sosial masyarakat seperti tindakan pembunuhan, pelecehan seksual, pembegalan yang sering terjadi akibat dari gejolak perubahan sosial. Gejala tindak kriminal kerap kali muncul dengan beragam faktor yang mendasari, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, bahkan agama.

Kriminalitas tentu harus dicegah agar tidak berkembang di lingkungan masyarakat karena memiliki dampak gangguan terhadap kenyamanan dan ketentraman. Kriminalitas dapat menimpa setiap individu maupun kelompok dengan ragam alasan yang mendasari. Pertentangan untuk menjadi yang terbaik, pemenuhan kebutuhan hidup, dan menjaga harga diri seringkali menjadi pemicu munculnya konflik dan berakhir dengan tindakan kriminal. Lebih lanjut Lynch (2020:53) mengungkapkan bahwa segala tindakan yang mengakibatkan kesakitan, penderitaan, kematian, dan mengancam kesejahteraan merupakan kriminalitas yang melanggar norma masyarakat. Segala bentuk perilaku yang menyebabkan terjadinya gangguan kenyamanan dan mengancam nyawa seseorang merupakan salah satu tindak kriminal apabila melanggar batasan norma atau peraturan yang telah disepakati di suatu lingkungan.

Kriminalitas tidak hanya terjadi di dalam dunia nyata, tetapi juga menjadi poin penting yang disorot dalam karya sastra. Menurut Ahmadi (2019: 13) Kriminalitas dalam sastra terbagi menjadi tiga, yaitu berkaitan dengan proses kreatif sang pengarang dalam membuat karya sastra, berkaitan dengan bentuk-bentuk kejahatan yang terkandung dalam teks sastra, dan berkait dengan pembaca sastra. Tiga hal pokok tersebut merupakan ranah kriminalitas dalam sastra yang dapat diuji secara mendalam melalui penelitian. Kriminalitas tentu tidak dapat terlepas dengan aspek sosial. (Firmansyah & Anas, 2023:96). Dalam dunia sastra, keilmuan tentang aspek sosial disebut dengan sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaji aspek-aspek realitas sosial dalam sebuah karya sastra. Sosiologi sastra merupakan salah satu dari ragam kajian sastra yang menempatkan nilai-nilai sosial sebagai objek utama penelitian. (Firmansyah & Normalita, 2022:80). Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa terlepas dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Lingkungan menjadi tempat tinggal utama dari setiap manusia memiliki eksistensi yang dibutuhkan dalam

proses kehidupan. Karya sastra, terutama novel memiliki kapasitas inheren sebagai alat pedagogis yang ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. (Rohayah & Hespi, 2023:122).

Terdapat beberapa macam jenis karya sastra yang mengandung nilai-nilai sosial seperti novel, cerpen, puisi, dan lainnya. Karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat karena sebuah karya sastra merupakan gagasan, pengalaman, maupun perasaan yang dialami oleh pengarang. (Anggara, 2023:81). Penulis lebih memilih novel sebagai sumber data karena alur cerita dan adegan yang ditampilkan begitu kompleks dan terperinci. Pengarang novel juga memiliki kreatifitas masing-masing untuk menyampaikan amanat dalam karyanya. Salah satu novel yang menarik dengan kandungan nilai sosial melalui adegan kriminalitas adalah novel berjudul *Air Mata Api* karya Piter Abdullah Redjalam.

Novel tersebut bercerita tentang perjuangan kaum kusam untuk mempertahankan diri dalam menjalani kerasnya kehidupan di pinggiran kota metropolitan. Gara menjalani masa remaja tanpa dampingan orang tua. Saguna ialah nama Ayah dari Gara merupakan ketua preman yang disegani banyak orang. Namun, sang ayah mati ditembak oleh sosok misterius yang kala itu berkeliling membasmi preman-preman yang berkeliaran. Lain halnya dengan ibu Gara bernama Gayatri. Dirinya tewas terjatuh di tangga saat berusaha keluar dari kawasan prostitusi. Kehidupan Gara berlanjut dengan didikan keras dari Juki (orang kepercayaan Saguna). Suatu ketika, Gara dipertemukan dengan sosok yang mampu meluluhkan hatinya, Garnis panggilanannya. Namun, sang kekasih terjebak dalam gelapnya kawasan prostitusi dan obat-obatan terlarang. Mendengar hal tersebut Gara berusaha dengan segenap jiwa dan raga membantu sang kekasih keluar dari kegelapan yang membayangi Garnis.

Sisi menarik dari novel *Air Mata Api* adalah sebuah karya yang diadaptasi dari lagu Iwan Fals tentu kental akan nilai moral dan sosial. Tindak kriminal dalam novel *Air Mata Api* begitu kompleks ditampilkan oleh pengarang mulai dari tindak kejahatan ekonomi, kekerasan, seksual, dan politik. Berdasarkan konflik-konflik dengan ragam tindak kriminal dan faktor penyebab yang dimunculkan dalam novel *Air Mata Api* karya P.A. Redjalam menjadikan dasar peneliti mengambil teori kriminalitas sebagai pisau bedah untuk penelitian ini. Menilik kejadian kriminal yang ditampilkan dalam novel sangat konkrit dengan teori kriminalitas dari Bongor yang membaginya menjadi empat jenis, yaitu kejahatan ekonomi, kekerasan, seksual, dan politik sedangkan untuk faktor penyebab kriminalitas

menggunakan teori dari Widodo yang membaginya menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Penelitian tentang kriminalitas dalam karya sastra memang bukanlah hal yang baru. Penelitian terdahulu penting dipaparkan sebagai bahan pertimbangan dan referensi sekaligus bukti keorisinilan dari penelitian ini. Penelitian dari Anggara, dkk. (2023) menghasilkan temuan adanya bentuk-bentuk kriminalitas dengan teori dari Bongser dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian dari Windusiyam (2020) menghasilkan temuan adanya bentuk, faktor, dan akibat dari tindakan kriminal dalam novel berjudul *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumiati. Penelitian dari Raini dan Noni (2023) menghasilkan temuan adanya postkolonialisme berupa bentuk mimikri dan subaltren dalam novel *Air Mata Api* karya P.A. Redjalam.

Masing-masing penelitian terdahulu memiliki relevansi baik dari segi teori, bentuk, dan faktor kriminalitas serta novel yang sama dengan penelitian ini. Namun, dari keseluruhan penelitian belum ada yang menggunakan teori Bongser dan Widodo untuk membedah tindakan kriminal dalam novel *Air Mata Api* karya Piter Abdullah Redjalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “Kriminalitas dalam Novel *Air Mata Api* Karya Piter Abdullah Redjalam (Kajian Sosiologi Sastra)” belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena data yang dihasilkan berupa deskripsi bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Air Mata Api* karya P.A. Redjalam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf dari novel berjudul *Air Mata Api* karya P.A. Redjalam yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk kriminalitas sesuai teori bentuk kriminalitas Bongser dan teori faktor penyebab kriminalitas dari Widodo. Sumber data utama yang digunakan sebagai tempat penemuan bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas adalah novel berjudul *Air Mata Api* karya P.A Redjalam yang diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada pada tahun 2020 dengan tebal 209 halaman. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan topik bahasan (Tanujaya, 2017:93). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research* (studi kepustakaan). Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara penghimpunan data dari berbagai literatur melalui buku referensi, hasil

penelitian terdahulu, artikel, dan lain-lain. (Sari & Asmendi, 2020:44). Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) identifikasi, 2) klasifikasi, dan 3) pencatatan hal-hal penting sesuai dengan fokus penelitian yaitu bentuk dan faktor kriminalitas. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen dokumentasi. Menurut Sahir (2022:47) terdapat dua macam bentuk instrumen dokumentasi, yaitu membuat pengelompokan data atau membuat variabel yang hendak dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjabaran yang rinci, sistematis, dan menyeluruh tentang bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas yang ditampilkan dalam novel *Air Mata Api* karya P.A. Redjalam. Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik dalam penelitian untuk meneliti kondisi terkini, kondisi sekelompok manusia, objek penelitian, dan peristiwa saat ini. (Fauzi, dkk., 2022:97). Adapun langkah-langkah yang dilalui dalam penganalisisan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Membaca novel *Air Mata Api* karya P.A. Redjalam dari awal sampai akhir secara sistematis lalu dilanjutkan dengan pengulangan proses membaca agar dapat memahami isi dari novel tersebut. 2) Reduksi data dari sumber data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat 3) Penyajian data berupa bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas sesuai dengan kejadian yang ditampilkan dalam novel *Air Mata Api*. 4) Membuat kesimpulan hasil kajian yang terdapat dalam sumber data yang bersumber dari bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas dalam novel *Air Mata Api*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas dalam novel *Air Mata Api* karya Piter Abdullah Redjalam yang dikaji berdasarkan teori bentuk kriminalitas dari Bongser dan faktor penyebab kriminalitas dari Widodo. Bongser (1970:121-130) membagi bentuk-bentuk kriminalitas menjadi 4 jenis, yaitu kejahatan ekonomi, kekerasan, seksual, dan politik. Keempat bentuk kriminalitas tersebut tentu memiliki faktor penyebab terjadinya tindakan kejahatan yang dikaji melalui teori dari Widodo. Menurut Widodo (2015:72) faktor penyebab terjadinya kriminalitas terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbagi menjadi, yaitu faktor internal khusus yang muncul dari emosional dalam individu seseorang, seperti daya emosional, sakit jiwa, depresi, dan lainnya sedangkan kedua yaitu faktor internal umum

seperti umur, sex, pendidikan, dan hiburan. Adapun untuk faktor eksternal penyebab kriminalitas terbagi menjadi 4, yaitu faktor ekonomi, agama, bacaan, dan film. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam menemukan bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas dalam novel *Air Mata Api* sebagai berikut.

## 1. Kejahatan Ekonomi

Berdasarkan pandangan dari Bonger (1970:121-130) membagi bentuk-bentuk kriminalitas menjadi 4 jenis, yaitu kejahatan ekonomi, kekerasan, seksual, dan politik. Bentuk kriminalitas yang pertama adalah kejahatan ekonomi. Kejahatan ekonomi merupakan tindak kriminal yang merugikan masyarakat dari segi material. Faktor kemiskinan, pemenuhan kebutuhan hidup, dan kesenjangan sosial mempengaruhi seseorang untuk melakukan perusakan, pengambilan, dan perampasan harta masyarakat yang tentunya bertentangan dengan norma-norma sosial. Pencurian, pembegalan, perampokan, dan segala tindak kejahatan yang menimbulkan kerugian material merupakan tindak kriminal yang masuk kedalam kategori kejahatan ekonomi Bonger. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan ekonomi dalam novel sebagai berikut.

### 1.1 Pencurian

Pencurian merupakan tindakan pengambilan barang orang lain tanpa sepengetahuan dari pemilik dengan tujuan tertentu. Pada umumnya pencurian dilakukan oleh individu maupun kelompok kecil untuk menyukseskan rencana pengambilan barang. Korban akan mengalami kerugian material berupa hilangnya barang yang dimiliki akibat ulah dari pencuri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kejahatan beserta faktor pencurian dalam novel sebagai berikut.

Bunyi tetes hujan yang deras menimpa atap kandang mengalahkan suara berisik si bandot ketika saguna menggores luka di atas mulutnya. Saat si bandot sibuk menjilat darah yang mengalir, Saguna pelan menarik si bandot keluar dari kandang terus

menghilang di balik pohon belakang rumah Pak Haji. (Redjalam, 2020: 18).

Data di atas menunjukkan puncak aksi pencurian Saguna yang berhasil membawa kabur si bandot (kambing jantan kebanggaan Pak Haji). Sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan matang, Saguna menggores bagian atas mulut si bandot dengan pisau tajam yang telah disiapkan dari rumah sehingga darah mengalir dari luka yang ditimbulkan. Rencana Saguna memang sangat cerdas, setelah darah mengalir di mulut si bandot, kambing tersebut sibuk menjilat sehingga tidak menimbulkan kegaduhan yang dapat membangunkan warga sekitar. Saguna dengan pelan menarik si bandot keluar dari kandang hingga menghilang di balik pepohonan pekarangan belakang rumah Pak Haji. Dengan demikian tindakan Saguna termasuk dalam kejahatan ekonomi karena berdampak terhadap kerugian material yang ditimbulkan kepada Pak Haji.

### **Faktor Penyebab Kriminalitas**

Adapun kejahatan yang dilakukan tentu memiliki faktor penyebab yang menjadikan seseorang nekat melakukan kesalahan yang akan berdampak pada kerugian materi dari korban. Faktor penyebab kriminalitas pencurian yang dilakukan oleh Saguna tampak pada kutipan berikut.

Saguna sudah mencoba untuk meminjam uang ke teman-temannya. Tapi tak ada yang bisa membantu. Bahkan ejekan yang ia dapatkan. Orang miskin dilarang sakit, itu jawaban mereka diiringi derai tawa. Kekhawatiran Saguna akan kehilangan Gayatri, kekecewaan dan kemarahan akan keadaan mengalahkan semua akal sehat. Bayangan wajah pucat Gayatri yang terbujur sakit membawanya berdiri disini. (Redjalam, 2020: 17).

Data tersebut menampilkan faktor yang menyebabkan Saguna melakukan tindak pencurian. Beberapa kali Saguna mencoba untuk meminjam uang kepada teman-temannya untuk menyembuhkan Gayatri (istri Saguna) yang jatuh sakit. Bukannya

mendapatkan bantuan dana, Saguna justru mendapatkan olokan dari teman-temannya dengan berkata “orang miskin dilarang sakit” diiringi gelak tawa. Tentu perlakuan teman-teman Saguna membuat kebingungan di hatinya, di satu sisi bayangan wajah pucat dan takut kehilangan akan sosok istri tercinta semakin memadati pikiran Saguna, tetapi disisi lain Saguna terhimpit keadaan ekonomi. Akhirnya Saguna dengan sangat terpaksa melakukan aksi pencurian yang dilakukan kepada Pak Haji dengan membawa kabur si bandot. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kriminalitas berupa pencurian disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor ekonomi. Hal tersebut ditandai dengan terdesaknya Saguna karena ekonomi yang menghimpit keluarganya.

## 1.2 Pemalakan

Pemalakan merupakan tindakan meminta secara paksa hak milik seseorang berupa barang maupun uang yang dilakukan disertai dengan ancaman. Pemalakan dilakukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari korban. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis kejahatan dan faktor penyebab pemalakan dalam novel sebagai berikut.

Saguna menyadari kalau para pemilik toko terutama toko-toko kecil itu bekerja keras untuk mendapatkan sedikit keuntungan. Para pemilik toko hanya diwajibkan membayar iuran keamanan yang wajar. Sementara tempat-tempat hiburan diminta untuk membayar yang lebih besar karena Saguna tahu bagaimana tempat-tempat hiburan itu mendapat keuntungan. (Redjalam, 2020:39).

Data tersebut menunjukkan terjadinya kejahatan ekonomi berupa pemalakan yang dilakukan oleh Saguna dan kelompoknya. Pemalakan dilakukan dengan sistem setoran dilakukan kepada para pemilik toko dan tempat-tempat hiburan. Namun, dari segi nominal Saguna membedakan jumlah setoran. Para pemilik toko diminta membayar iuran keamanan yang wajar sedangkan untuk tempat-tempat hiburan

Saguna mematok tarif yang sangat tinggi. Dengan demikian, tindakan Saguna merupakan kejahatan ekonomi karena memiliki dampak kerugian material yang ditimbulkan bagi para pemilik toko dan tempat-tempat hiburan.

## Faktor Penyebab Kriminalitas

Faktor penyebab terjadinya tindakan pemalakan yang dilakukan oleh Saguna terlihat pada penggalan kutipan diatas yang terblok tebal. Saguna menarik iuran sewajarnya kepada para pemilik toko karena ia tahu bahwa para pemilik toko-toko kecil bekerja keras untuk sekadar memperoleh sedikit keuntungan agar dapat terus bertahan hidup sedangkan tempat-tempat hiburan dipatok dengan tarif yang tinggi karena ia tahu seluk beluk tempat tersebut dalam memperoleh keuntungan. Dengan demikian faktor penyebab kriminalitas kejahatan ekonomi berupa pemalakan yang dilakukan oleh Saguna adalah faktor eksternal berupa faktor ekonomi yang ditandai dengan perbedaan kesetaraan sosial diantara pemilik toko dan tempat-tempat hiburan.

## 1.3 Penyuapan

Penyuapan merupakan tindak kejahatan ekonomi yang dilakukan dengan tujuan membungkam pihak yang mengetahui suatu kejahatan agar tidak memproses atau melaporkan kejahatan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis kejahatan dan faktor penyebab penyuapan dalam novel sebagai berikut.

“Tapi aku ga bisa meninggalkan para pedagang di sini menjadi sapi perah, hidup dalam ancaman. Kalau aku tidak kembali, daerah ini akan jadi rebutan para serigala lapar,” sambung Saguna. Kan ada aparat polisi yang seharusnya menjaga mereka?” Gayatri merasa Saguna terlalu jauh memikirkan orang lain. Sementara ada risiko yang terlalu besar yang harus ia tanggung bahkan juga ditanggung oleh Gayatri dan Gara. “Kenyataannya tidak semudah itu. Banyak oknum yang bermain. Uang

lebih berkuasa di sini...” (Redjalam, 2020: 43-44).

Dari dialog tersebut menginterpretasikan adanya kejahatan ekonomi berupa penyuapan yang dilakukan kepada oknum kepolisian untuk menutup perbuatan buruk yang dilakukan kepada pedagang. Para pedagang seringkali mendapatkan pemalakan yang dilakukan oleh preman-preman. Kata “uang lebih berkuasa di sini” adalah sebuah kiasan yang menandakan adanya permainan kepada para oknum polisi dengan cara memberikan uang agar tutup mulut soal pemalakan yang dilakukan oleh para preman. Dengan demikian, tindakan yang tampak dalam dialog tersebut masuk dalam kejahatan ekonomi berupa penyuapan karena menimbulkan dampak kerugian material bagi para pedagang yang menjadi sasaran pemalakan tanpa adanya tindak lanjut dari aparat kepolisian.

#### **Faktor Penyebab Kriminalitas**

Faktor penyebab terjadinya tindakan penyuapan yang dilakukan pada oknum kepolisian tampak pada penggalan kutipan diatas yang terblok tebal. Faktor eksternal berupa faktor ekonomi dengan banyaknya uang yang dimiliki oleh para preman mengakibatkan mereka berperilaku semena-mena dan dapat membeli hukum. Aparat kepolisian yang seharusnya memberikan pengayoman terhadap masyarakat justru dibeli dengan uang dan tutup mata seolah buta dengan tindakan yang dilakukan oleh para preman.

## **2. Kejahatan Kekerasan**

Kejahatan kekerasan sama halnya dengan kejahatan agresif berupa tindakan kekerasan fisik maupun mental agar korban mengalami rasa trauma maupun ketakutan. Kejahatan kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik merupakan tindak kriminal berupa penyerangan terhadap fisik seseorang berupa pembunuhan, pengeroyokan, pemukulan, dan perbuatan fisik lainnya. Sedangkan, kekerasan psikis ialah tindakan penyerangan terhadap kondisi mental seseorang sehingga menimbulkan rasa trauma yang mendalam seperti perbuatan bullying.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan dalam novel sebagai berikut.

### **2.1 Pembunuhan**

Pembunuhan merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dengan sengaja menghilangkan nyawa seseorang. Ada beragam faktor yang dapat memicu terjadinya tindak pembunuhan, seperti rival politik, balas dendam, pembelaan diri dan lain sebagainya. Bentuk kriminalitas kejahatan kekerasan beserta faktor kriminalitas yang terjadi dalam novel *Air Mata Api* terdapat empat jenis kejahatan, yaitu pembunuhan, perkelahian, penyiksaan, dan pencemaran nama baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis kejahatan dan faktor penyebab pembunuhan dalam novel sebagai berikut.

Today dan Ali belum sempat berkata apa-apa lagi, Juki sudah menerjang masuk ke gerbong. Sekejap Today tiba-tiba merasakan perutnya perih dan darah berhambur memenuhi lantai gerbong. Dipeganginya luka besar diperut mencoba mencegah darah yang keluar. Tapi ia hanya bertahan sebentar, kemudian jatuh tersungkur. Menggelepar mengerikan seperti ayam di sembelih. (Redjalam, 2020:106).

Kutipan di atas menunjukkan terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh Juki kepada Today. Juki dengan kemampuan yang dimiliki tiba-tiba sudah menerjang masuk ke dalam gerbong. Today dan Ali selaku anak buah dari Sugali belum sempat berkata apa-apa dikagetkan dengan kedatangan Juki. Sekejap Today merasakan perutnya perih dan darah berhambur keluar memenuhi lantai gerbong kereta. Today berusaha untuk mencegah darah keluar lebih banyak dengan cara memegangi luka besar di perutnya. Namun, usaha tersebut percuma. Tak berselang lama Today jatuh tersungkur menggelepar mengerikan bak ayam yang disembelih. Nyawa Today tak tertolong akibat luka tusukan di perutnya. Kejadian tersebut termasuk dalam tindakan

kejahatan jenis pembunuhan karena melakukan penghilangan nyawa seseorang secara sengaja dengan cara melakukan penusukan.

Ali yang sudah habis nyalinya, dengan suara penuh kengerian langsung menceritakan tempat persembunyian Sugali. Tapi itu tak menolong menyelamatkan jiwanya. Pisau Juki bergerak cepat diikuti suara rintihan Ali menahan sakit. Ali roboh bersimbah darah menyusul Todon. (Redjalam, 2020:107).

Data tersebut merupakan sambungan dari kejadian pembunuhan sebelumnya yang dialami oleh Todon. Kini Ali semakin ciut nyalinya karena kematian telah menantikannya. Ali yang dihantui rasa ketakutan akhirnya menceritakan tempat persembunyian dari Sugali. Meskipun dirinya telah menjelaskan secara rinci tempat persembunyian dari bosnya, hal tersebut tidak menolong nyawa Ali dari amukan Juki. Pisau Juki dengan cepat bergerak diikuti oleh suara rintihan Ali yang menahan sakit. Tak berselang lama, Ali roboh bersimbah darah menyusul Todon. Kejadian tersebut merupakan tindakan kriminal karena melakukan penghilangan nyawa seseorang dengan sengaja.

Juki yang sudah menunggu diserang dengan mudah membaca arah bacokan Sugali. Sembari berkelit, Juki bergerak memutar mendekati Sugali. Lalu dengan cepat sebuah tikaman mengarah ke leher Sugali. Sugali tak sempat mengelak. Pisau Juki dengan cepat menghujam lehernya, masuk sampai ke gagang. Sugali berdiri terpaku menahan semua rasa sakit. Ia tak bisa berkata-kata lagi, pisau Juki sudah memutus tenggorokannya. Pedang di tangannya tak kuat lagi ia pegang. Denting suara pedang jatuh ke lantai memenuhi ruangan. Diikuti suara robohnya tubuh Sugali. (Redjalam, 2020:110).

Kutipan tersebut merupakan puncak dari rentetan kejadian pembunuhan yang

sebelumnya dialami oleh Todon dan Ali. Juki yang sudah menunggu diserang oleh Sugali dengan mudah membaca arah pergerakan bacokan. Sembari berkelit, dengan kemampuan yang dimiliki Juki bergerak memutar mendekati Sugali. Lalu dengan cepat sebuah tikaman mengarah tepat ke leher Sugali. Sugali yang terkejut dengan gerakan cepat dari Juki tak sempat mengelak. Pisau Juki dengan cepat menghujam leher Sugali sampai masuk hingga gagang pisau. Sugali berdiri terpaku menahan rasa sakit yang luar biasa hingga dirinya tak bisa berkata-kata. Pisau Juki telah memutus tenggorokan Sugali. Kini tangan Sugali sudah tidak mampu lagi memegang pedang yang sejak tadi digunakan dalam pertarungan. Denting suara pedang jatuh ke lantai, diikuti suara robohnya tubuh Sugali yang menandakan nyawanya tidak bisa diselamatkan. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya tindakan kriminalitas pembunuhan yang dilakukan oleh Juki dengan cara memutus tenggorokan dari Sugali hingga kehilangan nyawa.

#### **Faktor Penyebab Kriminalitas**

Kematian dari sahabat terdekat Juki menyulut kobaran dendam dalam dirinya. Ia tahu bahwa dalang dari semua kejadian penembakan yang dialami oleh Saguna adalah inisiasi dari Sugali. Sulutan amarah yang berkobar memberikan keberanian dari Juki yang terkenal tanpa ampun terhadap lawan premanya menyebabkan rentetan kematian dari Sugali beserta anak buahnya terjadi. Berikut merupakan bukti faktor penyebab terjadinya kriminalitas pembunuhan yang dilakukan oleh Juki.

Meskipun puas karena sebagian dendam sudah terbalas, Juki tidak ingin menyia-nyaiakan waktu. Ia ingin malam itu semuanya tuntas. Malam itu juga dia langsung bergerak menuju tempat persembunyian Sugali. (Redjalam, 2020:107).

Data di atas merupakan faktor penyebab terjadinya rentetan tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Juki kepada Sugali dan anak buahnya. Terdapat

kata “sebagian dendam sudah terbalaskan” menunjukkan adanya rasa dendam mendalam dari Juki yang tentunya tidak terima dengan jebakan dari Sugali kepada Saguna sebagai sahabat dekat Juki hingga menghilangkan nyawa. Api amarah yang menyelimuti Juki dengan cepat menyambarnya hingga melakukan pembunuhan kepada Sugali dan anak buahnya. Berdasarkan peristiwa tersebut, faktor penyebab kriminalitas pembunuhan yang dilakukan oleh Juki adalah faktor internal khusus berupa daya emosional karena rasa dendam yang menyelimuti dirinya.

## 2.2 Perkelahian

Perkelahian merupakan tindak kejahatan kekerasan yang dilakukan dengan cara melakukan penyerangan berupa pukulan, tendangan, dan lainnya baik secara individu maupun kelompok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian, seperti persaingan, balas dendam, dan kecemburuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan jenis kejahatan beserta faktor penyebab perkelahian dalam novel sebagai berikut.

Tebasan belati Boy menyayat dada Gara meninggalkan luka lebar bersimbah darah. Sementara tangan Gara masih memegang pisau pendeknya yang menancap di perut Boy. Mata Boy menatap nanar, nyeri yang luar biasa ia rasakan di lambung. Tak lama kemudian ia limbung dan tersungkur di kaki Gara. Darah mengalir menggenangi lantai membasahi tubuh Boy. Hening. Hanya terdengar rintihan Boy menahan rasa nyeri di lukanya. (Redjalam, 2020:197).

Data di atas menunjukkan terjadinya perkelahian antara Gara dan Boy dengan melibatkan senjata tajam. Akibat pertarungan sengit tersebut, Boy berhasil menyayat dada Gara hingga menimbulkan luka lebar bersimbah darah. Di lain sisi, Gara berhasil menancapkan pisau pendeknya ke perut Boy. Mata Boy menatap nanar karena nyeri yang luar biasa

dirasakan akibat tancapan pisau pendek Gara. Tak lama kemudian Boy limbung dan tersungkur di kaki Gara. Darah mengalir menggenangi lantai membasahi tubuh Boy. Suasana menjadi hening yang terdengar hanyalah rintihan Boy menahan nyeri di lukanya. Dari peristiwa tersebut, menampilkan kejahatan perkelahian diantara Gara dan Boy. Perkelahian tersebut tidak sampai pada kejahatan pembunuhan karena keduanya tidak kehilangan nyawa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data berikut.

Polisi yang menemukan keduanya penuh luka di lantai atas segera membawa mereka ke rumah sakit. Tindakan cepat polisi berhasil menyelamatkan nyawa Boy. Gara juga sempat dirawat di rumah sakit. Hanya dua hari di rumah sakit Gara sudah bisa pulang untuk kemudian dimintai keterangan oleh polisi. (Redjalam, 200:2020).

Data tersebut memperkuat argumen bahwa Gara dan Boy tidak meninggal sehingga tindakan kejahatan yang dilakukan tidak sampai pada pembunuhan. Polisi menemukan keduanya penuh luka di lantai atas dan langsung mengambil tindakan sigap dengan membawa mereka ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan. Tindakan cepat polisi tersebut berhasil menyelamatkan Gara dan Boy. Gara yang mendapatkan luka sayatan di dada mendapat perawatan di rumah sakit selama dua hari. Setelah kondisinya membaik, Gara dimintai keterangan oleh pihak kepolisian terkait perkelahian yang telah dilakukan. Dengan adanya data tersebut, tentu tindakan Gara dan Boy masuk dalam kejahatan kekerasan berupa perkelahian dengan cara saling melukai antara satu dengan yang lain tanpa berakibat kehilangan nyawa.

### **Faktor Penyebab Kriminalitas**

Melihat kondisi sang kekasih yakni Garnis, memicu rasa marah yang besar mencuat dari diri Gara. Mengetahui bahwa pelaku utama atas kekerasan yang dialami oleh Garnis, dirinya bertekad untuk membalaskan segala perilaku jahat tersebut.

Alhasil pertarungan Gara dengan Boy beserta para anak buahnya tak dapat dihindarkan. Berikut merupakan data faktor penyebab kriminalitas perkelahian yang dilakukan oleh Gara dengan Boy.

Amarah atas kematian bapak dan ibunya, amarah atas perlakuan lingkungan yang selalu memandang sinis kepadanya, dan kini amarah atas derita Garnis. Kemarahan itu meluap-luap tak terbendung dan akhirnya memuntahkan air mata api. “Tidak akan aku biarkan mereka yang melukaimu. Tidak akan aku biarkan mereka menari di atas luka-lukamu. Akan aku balaskan, mereka harus merasakan rasa sakit yang sama...” (Redjalam, 2020:177).

Kutipan tersebut menginterpretasikan faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan berupa perkelahian yang dilakukan Gara dan Boy. Amarah dari Gara atas kematian bapak dan ibunya di masa lampau, amarah atas perlakuan lingkungan sekitar yang menjauhinya dan hal tersebut diperparah dengan amarah atas derita Garnis (wanita yang dicintai Gara) menyatu hingga menyulut dendam di dalam diri Gara. Kemarahan itu meluap-luap tak terbendung dan akhirnya memuntahkan air mata api. Gara bertekad untuk membalaskan luka-luka dan derita yang dialami oleh Garnis dan ingin membalaskan segala perlakuan yang telah diterima oleh sang kekasih kepada para pelaku. Dengan adanya peristiwa tersebut, faktor penyebab kriminalitas dari rentetan kejadian perkelahian yang dialami oleh Gara adalah adanya faktor internal khusus berupa daya emosional yang tinggi akibat rasa dendam yang selama ini dipendam olehnya.

### 2.3 Penyiksaan

Penyiksaan merupakan tindak kejahatan berupa kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang terhadap korban. Kejahatan penyiksaan tidak hanya melukai korban dari segi fisik, tetapi juga menimbulkan rasa trauma terhadap mental seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan jenis kejahatan

beserta faktor penyebab penyiksaan dalam novel sebagai berikut.

“Garnis sepertinya habis dipukulin..., muka dan badannya penuh lebam dan luka...Kejam sekali orang yang menyiksanya...” “Dokter bilang kasus ini harus dilaporkan ke polisi. Saya bingung tidak tahu harus ke mana, hanya bisa ke Abang...” (Redjalam, 2020:174-175).

Penggalan dialog di atas menggambarkan penyiksaan yang dialami oleh Garnis. Garnis seperti orang yang kena pukulan dengan luka lebam memenuhi muka dan badannya. Sangat kejam orang yang tega melakukan tindakan kekerasan fisik tersebut. Dokter mengusulkan kasus tersebut untuk dilaporkan kepada pihak kepolisian karena masuk dalam ranah tindak kriminalitas. Menilik dialog tersebut tentu kekerasan yang dialami oleh Garnis termasuk tindakan kriminalitas kejahatan kekerasan berupa penyiksaan akibat dari kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang oleh pelaku kejahatan.

#### **Faktor Penyebab Kriminalitas**

Luka disekujur badan Garnis menunjukkan telah terjadi penyiksaan yang dialami. Dokter yang menangani Garnis memberikan pendapat untuk segera melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian agar segera terungkap pelaku penyiksaan. Berikut adalah data faktor penyebab kriminalitas tindakan kekerasan yang dialami oleh Garnis.

“Eh.., Bung..! Wanitamu itu sudah untung tidak mampus. Ia sudah dijual oleh Bos..., tapi ternyata sama sekali tidak memuaskan yang membeli... Wajar kalau yang membeli marah dan wanitamu ia dihajar sampai mampus,”sambung tukang pukul itu lagi dengan nada merendahkan. (Redjalam, 2020:181).

Penggalan dialog tersebut menginterpretasikan faktor terjadinya penyiksaan yang dialami oleh Garnis. Salah satu ajudan dari Boy menjelaskan bahwa

Garnis tidak mampu memuaskan pembeli. Ternyata Garnis menjadi bahan jual beli manusia yang dilakukan secara tega oleh Boy. Akibat perlakuan Garnis yang tidak mampu memuaskan pembeli, ia pun dihajar habis-habisan hingga mengalami luka lebam di tubuh dan muka. Beruntung Garnis tidak sampai kehilangan nyawa di tangan pelaku. Berdasarkan peristiwa tersebut, faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan berupa penyiksaan yang dialami oleh Garnis disebabkan dari faktor internal khusus yaitu daya emosional pelaku yang tidak terkontrol akibat perlakuan dari Garnis yang kurang memuaskan.

#### 2.4 Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik termasuk ke dalam tindak kejahatan yang dapat merusak kondisi psikis korban. Kesalahpahaman, fitnah, dan kabar hoax seringkali menjadi latar belakang terjadinya tindak pencemaran nama baik. Korban yang terkena kejahatan tersebut memang tampak baik-baik saja secara fisik. Namun, secara psikis tentu mengalami keguncangan yang luar biasa hingga menimbulkan trauma. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis kejahatan beserta faktor penyebab pencemaran nama baik dalam novel sebagai berikut.

Fitnah itu benar-benar menghabisi mental ayah dan ibu Juki yang masih trauma akan pembantaian para anggota dan simpatisan partai terlarang. Ayah Juki sempat beberapa kali diperiksa oleh tentara dan pengurus desa. Awalnya pemeriksaan itu begitu menakutkan, ayah Juki diancam dibuang jauh ke pulau. Tapi entah bagaimana, setelah beberapa kali pemeriksaan yang melelahkan, tuduhan terlibat partai terlarang bisa dengan mudah dicabut. (Redjalam, 2020:144).

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi kejahatan kekerasan psikis berupa fitnah dari warga sekitar yang dialami oleh ayah Juki. Fitnah tersebut benar-benar menghabisi mental ayah dan ibu Juki karena

rasa ketakutan akan pembantaian anggota beserta simpatisan partai terlarang. Ayah Juki sempat beberapa kali diperiksa oleh tentara dan pengurus desa akibat dari fitnah yang menyebar. Pemeriksaan tersebut begitu menakutkan dengan ancaman pembuangan ayah Juki ke pulau yang jauh dari rumahnya. Tetapi bukti ayah Juki terlibat partai terlarang tidak begitu kuat sehingga tuduhan-tuduhan yang menyerang ayah Juki dengan mudah terbantahkan. Setelah melalui beberapa kali pemeriksaan, ayah Juki tidak terbukti terlibat dalam partai terlarang. Dari peristiwa yang ditampilkan, ayah Juki tentu mengalami kondisi guncangan psikis yang begitu berat. Kejahatan kekerasan tidak hanya melulu tentang fisik, tetapi seseorang yang mengalami kekerasan psikis juga masuk ke dalam tindakan kriminal. Fitnah dan tuduhan-tuduhan terlibat dalam partai terlarang menimbulkan rasa trauma berat yang dialami oleh ayah Juki hingga mengguncang kondisi psikisnya.

#### Faktor Penyebab Kriminalitas

Berita tentang partai terlarang kian mencuat hingga menyeret nama ayah Juki. Hal tersebut terjadi karena nama ayah Juki terdaftar dalam penerima cangkul dari partai terlarang. Isu tentang keterlibatan ayah Juki kian menyebar di kalangan warga desa hingga menyebabkan ketakutan. Berikut merupakan kutipan yang menyatakan faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan psikis yang dialami oleh ayah Juki.

Ayah Juki yang hanyalah petani jujur dan tidak pernah tertarik akan kotornya politik tidak tersentuh oleh amarah dan kebencian yang ditujukan kepada para anggota atau simpatisan partai terlarang. Tapi saat petaka itu sepertinya akan berlalu, fitnah berhembus kencang hanya karena sebuah cangkul. Ayah Juki dituduh terlibat partai terlarang hanya karena nama ayah Juki tercantum dalam daftar petani yang pernah menerima bantuan cangkul dari partai terlarang. (Redjalam, 2020:143).

Data tersebut menunjukkan faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan berupa pencemaran nama baik bermula dari fitnah yang dilancarkan kepada ayah Juki. Ayah Juki hanyalah seorang petani yang jujur dan tidak pernah tertarik akan kotornya politik apalagi menjadi simpatisan dari partai terlarang. Munculnya amarah dan kebencian kepada partai terlarang menyebabkan warga desa sangat benci kepada orang yang terlibat didalamnya. Saat petaka tentang kabar partai terlarang berlalu, fitnah kencang justru menghinggapinya ayah Juki. Dirinya dituduh terlibat partai terlarang hanya karena nama ayah Juki tercantum dalam daftar petani yang pernah menerima bantuan cangkul dari partai terlarang. Kabar tersebut berhembus kencang hingga ayah Juki mengalami beberapa kali pemeriksaan. Namun, tidak ada satupun bukti yang menunjukkan adanya keterlibatan ayah Juki dalam partai terlarang. Dari dinamika peristiwa tersebut, faktor penyebab terjadinya pencemaran nama baik adalah daya faktor internal khusus berupa daya emosional yaitu kesalahan pemahaman antara warga dengan ayah Juki.

### 3. Kejahatan Seksual

Tindakan kejahatan seksual dapat ditengarai dengan perilaku tidak senonoh yang dilakukan kepada lawan jenis baik secara verbal maupun non verbal. Kekerasan seksual verbal merupakan tindakan pelecehan seksual terhadap korban secara langsung antara fisik dengan fisik baik di tempat umum maupun tempat pribadi seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual. Berbanding terbalik dengan kekerasan seksual verbal, kekerasan seksual non verbal merupakan tindak kejahatan pelecehan seksual yang dilakukan melalui ucapan, pesan, maupun gerakan tubuh kepada lawan jenis misalnya mengirim pesan tidak senonoh, melakukan gerakan tangan yang kurang pantas, dan berbicara yang menjurus pada perbuatan pornografi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan seksual dalam novel sebagai berikut.

#### 3.1 Pemerkosaan

Pemerkosaan merupakan tindakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan

oleh laki-laki kepada perempuan sehingga menyebabkan guncangan psikis dari korban berupa trauma emosional dan psikologis. Bentuk kriminalitas kejahatan seksual beserta faktor kriminalitas yang terjadi dalam novel *Air Mata Api* terdapat dua jenis kejahatan, yaitu pemerkosaan dan pelacuran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis kejahatan dan faktor penyebab pemerkosaan dalam novel sebagai berikut.

Garnis kemudian bertemu Boy, yang dengan semua pesonanya menarik Garnis ke dalam kehidupan baru. Gemerlap tapi menjerumuskan. Dari Boy, Garnis mengenal narkoba dan karena narkoba Garnis kehilangan milik Garnis yang paling berharga. Boy merampas semuanya dengan paksa. Garnis sudah ternoda, tidak pantas lagi bertemu abang. (Redjalam, 2020: 76).

Data di atas menunjukkan kesalahan Garnis yang telah terpana dengan pesona Boy. Alih-alih masuk dalam kebaikan, Garnis justru terjerumus dalam gelapnya kejahatan. Boy mengenalkan Garnis terhadap narkoba. Dalam data tersebut tampak kalimat kiasan berupa “Garnis kehilangan milik Garnis yang paling berharga. Boy merampas semuanya dengan paksa. Garnis sudah ternoda.” Kalimat tersebut mengindikasikan terampasnya keperawanan dari Garnis secara paksa oleh Boy dalam artian telah terjadi kejahatan pemerkosaan. Akibat tindakan tersebut kondisi psikis Garnis terganggu hingga dirinya merasa tidak suci dan tidak pantas untuk dekat dengan abang (Gara).

#### **Faktor Penyebab Kriminalitas**

Berdasarkan kutipan yang terblok tebal tersebut terdapat faktor penyebab kriminalitas kejahatan pemerkosaan adalah Garnis terkena tipu daya dari Boy dengan pesona yang dimilikinya. Garnis yang sudah terkesima dengan Boy dengan mudah dijerumuskan dalam kegelapan dunia melalui narkoba. Pengaruh obat-obatan terlarang tersebut menyebabkan hilangnya akal sehingga Garnis terampas mahkota paling berharga yang dimilikinya yaitu keperawanan. Disaat Garnis sedang dalam pengaruh narkoba, Boy dengan mudah melakukan kejahatan pemerkosaan hingga Garnis terpukul setelah kejadian tersebut. Berdasarkan peristiwa tersebut, tampak faktor

penyebab kriminalitas kejahatan pemerkosaan adalah faktor internal khusus berupa rendahnya mental Garnis yang dengan mudah terjerumus dalam dunia narkoba melalui pesona yang dimiliki oleh Boy.

### 3.2 Pelacuran

Pelacuran merupakan tindakan jual beli manusia untuk memenuhi hasrat seksual dari pembeli hidung belang. Tentu tindakan tersebut menyalahi hukum yang hak asasi manusia. Pada umumnya, para pelacur terpaksa terjun ke dunia malam karena terdesak faktor ekonomi. Akibat dari keterpaksaan tersebut, seseorang akan melakukan segala hal agar dapat bertahan hidup. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan jenis kejahatan beserta faktor penyebab pelacuran dalam novel sebagai berikut.

Nasib dulu mengantarkannya menjadi seorang pelacur. Ia terjerumus menjadi pelacur karena ayahnya, seorang buruh tani miskin di sebuah desa Wonogiri, tak mampu membayar utang kepada lintah darat. Utang itu menumpuk untuk membiayai ibu Gayatri yang sakit keras. Sementara karena utang yang tak terbayar, ayah Gayatri dihajar sampai babak belur oleh debt collector suruhan sang lintah darat. (Redjalam, 2020:115).

Data di atas menunjukkan keterpaksaan seorang Gayatri untuk menjadi pelacur. Di masa lalunya, Gayatri terjerumus dalam dunia pelacur karena ayahnya yang hanya seorang buruh tani miskin di sebuah desa Wonogiri. Ayah Gayatri memiliki utang yang cukup besar sehingga tidak mampu membayar kepada lintah darat. Utang tersebut menumpuk untuk membiayai ibu Gayatri yang mengalami sakit keras. Sementara itu, akibat dari utang yang menumpuk dan ayah Gayatri tidak dapat membayar. Sang ayah dihajar sampai babak belur oleh debt collector suruhan sang lintah darat (orang yang memberikan utang). Akibat keadaan yang semakin mendesak, akhirnya Gayatri menyanggupi untuk menyerahkan tubuhnya menjadi pelacur sebagai tebusan untuk utang sang ayah. Kejadian tersebut masuk dalam kejahatan seksual verbal karena melibatkan jual beli tubuh seorang wanita.

## Faktor Penyebab Kriminalitas

Faktor terdesaknya ekonomi Gayatri membuat dirinya terjebak dalam gelapnya dunia pelacuran. Keterpaksaan atas utang yang dilakukan oleh sang ayah kepada lintah darat membuat tubuh Gayatri menjadi jaminan agar seluruh utang dapat terlunasi. Adapun faktor penyebab kriminalitas kejahatan pelacuran yang dialami oleh Gayatri adalah sebagai berikut.

“Gayatri yang ingin menyelamatkan ayahnya menyanggupi menyerahkan dirinya sebagai pembayar utang. Jadilah Gayatri pelacur di lokalisasi pinggiran kota Solo.” (Redjalam, 2020:115). Penggalan kutipan tersebut menunjukkan faktor penyebab kriminalitas kejahatan seksual yang dialami oleh Gayatri. Dirinya terpaksa menyerahkan tubuhnya sebagai tebusan dari utang sang ayah yang menumpuk. Jadilah Gayatri pelacur di lokalisasi pinggiran kota Solo. Dari peristiwa tersebut tampak bahwa faktor penyebab kriminalitas adalah faktor eksternal berupa ekonomi yang mendesak. Utang yang melilit keluarganya menjadikan diri Gayatri sebagai korban tindakan kejahatan seksual pelacuran di lokalisasi.

## 4. Kejahatan Politik

Kejahatan politik muncul akibat guncangan perebutan kekuasaan yang terjadi diantara pemilik kebijakan. Dalam hal ini, kejahatan politik dapat terjadi antara masyarakat dengan pemimpin maupun sebaliknya. Kejahatan politik yang terjadi dari masyarakat kepada pimpinan merupakan bentuk ungkapan rasa kecewa terhadap kebijakan yang dilakukan selama mendapat kekuasaan. Sebaliknya, kejahatan yang dilakukan oleh pimpinan kepada masyarakat biasanya dilakukan untuk membungkam aspirasi rakyat agar kepemimpinannya tidak terancam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas kejahatan politik dalam novel sebagai berikut.

### 4.1 Premanisme Politik

Premanisme politik merupakan kejahatan politik yang dilakukan dengan mengabaikan etika dan moral politik untuk menjatuhkan lawannya. Pada umumnya, kejahatan politik muncul karena adanya faktor persaingan untuk memperebutkan kekuasaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan

jenis kejahatan dan faktor penyebab premanisme politik dalam novel sebagai berikut.

Banyak kelompok preman yang justru dipelihara penegak hukum, atau bahkan pejabat negara untuk kepentingan pertarungan politik mereka. Pada saat penegak hukum dan pejabat politik menjadi teman, tantangan terberat bagi Saguna dalam kehidupan preman adalah persaingan antar mereka sendiri sesama preman. (Redjalam, 2020:79).

Data di atas menginterpretasikan adanya kejahatan politik antar pejabat negara untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Banyak kelompok preman dipelihara oleh para pemangku jabatan untuk menjatuhkan lawan politiknya. Penegak hukum (polisi) juga turut serta dalam lembah kecurangan politik menjadi teman akrab para pejabat yang digunakan untuk sarana pembungkaman suara terkait kejahatan politik yang dilakukan. Disaat para penegak hukum dan pejabat politik menjadi teman akrab, Saguna justru harus berkelit dengan para preman untuk mempertahankan wilayahnya.

#### Faktor Penyebab Kriminalitas

Berdasarkan kutipan di atas yang terblok tebal menginterpretasikan adanya kejahatan politik yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintahan untuk memperpanjang masa jabatannya. Para pemangku jabatan dengan sengaja menjatuhkan lawan politiknya dengan cara menyewa para preman untuk melancarkan rencana mereka. Selain preman, para pejabat juga akrab dengan penegak hukum dalam hal ini kepolisian agar kejahatan yang dilakukan dapat ditutup dan tidak diberi tindak lanjut. Berdasarkan kejadian tersebut, faktor penyebab kriminalitas kejahatan politik adalah faktor internal umum berupa kedudukan individu di dalam masyarakat. Para pejabat tentu memiliki kedudukan dan kekuasaan penting dalam tatanan masyarakat sehingga mereka berhak menentukan beragam kebijakan serta tindakan sesuai dengan keinginan pribadi termasuk menjatuhkan lawan politik meskipun dengan cara yang kotor.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap bentuk-bentuk dan faktor penyebab kriminalitas dalam Novel *Air Mata Api* karya Piter Abdullah Redjalam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kejahatan ekonomi merupakan segala tindakan yang dilakukan pelaku hingga menyebabkan terjadinya kerugian material kepada korban. Terjadi tiga kejahatan ekonomi berupa pencurian, pemalakan, dan penyupaan. Adapun faktor penyebab kriminalitas kejahatan ekonomi berdasarkan penelitian adalah faktor eksternal berupa faktor ekonomi baik karena kekurangan maupun kelebihan harta yang dimiliki.
2. Kejahatan kekerasan terbagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik menyebabkan luka bahkan kematian korban sedangkan kekerasan psikis merupakan kejahatan yang sengaja dilakukan untuk memberikan rasa trauma dan depresi kepada korban. Berdasarkan pembahasan terjadi 4 kejahatan kekerasan, yaitu pembunuhan, perkelahian, penyiksaan dan pencemaran nama baik. Adapun faktor penyebab kriminalitas kejahatan kekerasan adalah faktor internal khusus berupa daya emosional seperti balas dendam dan fitnah. Selain itu, faktor internal umum yaitu kedudukan individu dalam masyarakat berupa kekuasaan yang dimiliki juga menyebabkan terjadinya kejahatan kekerasan.
3. Kejahatan seksual terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan seksual verbal dan non verbal. Kekerasan seksual verbal melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban sedangkan non verbal berupa ucapan, pesan maupun gerakan tubuh yang menjurus ke arah pornografi. Berdasarkan pembahasan terdapat dua jenis kejahatan seksual, yaitu pemerkosaan dan pelacuran. Adapun faktor penyebab terjadinya kejahatan seksual pemerkosaan adalah faktor internal khusus berupa rendahnya mental sehingga mudah dijebak oleh pelaku. Selain itu, kejahatan seksual pelacuran terjadi karena faktor eksternal berupa faktor ekonomi yang menghimpit mereka sehingga dengan rasa terpaksa melakukan tindakan pelacuran.
4. Kejahatan politik terjadi karena adanya persaingan kekuasaan antara pejabat maupun hubungan timbal balik dari masyarakat dan pemimpin. Berdasarkan pembahasan hanya ditemukan satu bentuk kejahatan, yaitu premanisme politik. Adapun faktor penyebab kriminalitas kejahatan politik adalah faktor

internal umum berupa kedudukan individu di dalam masyarakat. Para pejabat tentu memiliki kedudukan dan kekuasaan penting dalam tatanan masyarakat sehingga mereka berhak menentukan beragam kebijakan serta tindakan sesuai dengan keinginan pribadi termasuk menjatuhkan lawan politik meskipun dengan cara yang kotor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yaitu kepada pembaca dan penulis sebagai berikut:

1. Bagi pembaca adalah memahami dengan seksama kandungan nilai kehidupan yang terdapat dalam penelitian untuk memberikan pengetahuan terkait jenis-jenis tindakan kriminalitas yang berdampak pada kerugian korban dari segi material maupun psikis. Faktor penyebab tindakan kriminal juga menjadi sorotan penting agar pembaca terhindar dari tindakan yang dapat menimbulkan sebuah kejahatan.
2. Bagi penulis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dunia sastra tentang kriminalitas dalam kajian sosiologi sastra. Kedepan bagi penulis diharapkan melakukan penelitian dalam ranah kriminalitas yang lebih baik lagi agar keilmuan tentang kriminalitas dapat terus diperbarui seiring perkembangan zaman sehingga penelitian ini dapat difungsikan sebagai referensi terhadap penelitian yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47 (1), 10-21.
- Anggara, A.G., dkk. (2023). Kriminalitas dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer. *REFEREN*, 2 (1), 81-91.
- Bonger. (1970). *Pengantar Tentang Kriminologi*. Jakarta: Pustaka Sarjana PT. Pembangunan.
- Fauzi, A., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Firmansyah, A.W. & Normalita I.A. (2022). Hegemoni Penindasan dan Moral dalam Novel Bidadari Tak Suci Karya Fissilmi Hamida: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KANSASI*, 7 (2), 78-87.
- Firmansyah, I. & Anas A. (2023). Kriminalitas pada Pemerintahan Belanda-Suriname dalam Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname Karya Koko Hendri Lubis Perspektif Kriminolog. *Sapala*, 10 (1), 95-107.
- Lynch, M.J. (2020). Green Criminology an Environmental Crime Criminology That Matters in the Age of Global Ecological Collapse. *SAGE: Journal of White Collar and Corporate Crime*, 1 (1), 50-61.
- Raini, E.A & Noni A. (2023). Postkolonialisme dalam Novel Air Mata Api Karya P.A. Redjalum. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3 (1), 73-83.
- Redjalum, P.A. (2020). *Air Mata Api*. Depok: PT.RajaGrafindo Persada.
- Rohayah, S. & Hespri S. (2023). Penanaman Nilai Religius melalui Praktik Budaya dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *JBS: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11 (2), 121-129.
- Sahir, S.H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan Library Research dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 41-53.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 2 (1), 90-95.
- Widodo, W. (2015). *Kriminologi & Hukum Pidana*. Semarang: UNIVERSITAS PGRI Semarang Press.
- Windusiyam, P. (2020). Kriminalitas Tokoh Winarsih dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumtiati. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4 (2), 215-221.